



Buletin Inovasi dan Pembangunan Sosial

Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Nasional

Volume 6 Nomor 1, 2026

Pengabdian kepada Masyarakat

"Island Communities in Transition:

**Inclusive Development, Social
Transformation, and Community Resilience"**





Kata Pengantar

Buletin Inovasi dan Pembangunan Sosial yang dikelola oleh Program Studi Sosiologi dan Himpunan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional saat ini telah sampai pada terbitan Volume 6 Nomor 1 Tahun 2026. Pada edisi kali ini mengusung tema “Island Communities in Transition: Inclusive Development, Social Transformation, and Community Resilience “

Terbitan edisi kali ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buletin. Tim redaksi buletin mengucapkan terima kasih atas bimbingan dari Bapak dan Ibu Dosen Prodi Sosiologi FISIP UNAS, seluruh penulis naskah buletin, Divisi Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat HIMASOS, seluruh panitia Sociology Camp Tahun 2026, seluruh kepengurusan HIMASOS, seluruh mahasiswa Prodi Sosiologi FISIP UNAS, mitra kerja sama Kepulauan Seribu, para nelayan, kelompok masyarakat pesisir, pelaku usaha pariwisata, komunitas lokal, dan seluruh pihak yang telah memberikan kontribusinya.

Pada edisi terbitan buletin kali ini terdiri dari empat judul pembahasan yang merupakan hasil penelitian lapangan yang ditulis oleh para peserta kegiatan Sociology Camp VII di Kepulauan Seribu, DKI Jakarta, Tahun 2026 yang diselenggarakan oleh Divisi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat HIMASOS. Semoga terbitan edisi kali ini dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan baru bagi para pembaca. Selamat membaca!

Jakarta, 7 September 2026
Pimred Buletin



Susunan Redaksi

Penanggung Jawab

Program Studi Sosiologi Universitas Nasional
Himpunan Mahasiswa Sosiologi Universitas Nasional
Laboratorium Sosiologi Universitas Nasional

Pembina

Prof. Dr. Erna Ermawati Chotim, M.Si
Prof. Dr. Sigit Rochadi, M.Si
Prof. Dr. Aris Munandar, M.Si
Prof. Dr. Syamsiah Badruddin, M.Si
Prof. Dr. Paisal Halim, M.Hum
Dr. Andi Achdian, M.Si
Dr. Qonitah Basalamah, M.Si
Dr. Ichmi Yani Arinda Rohmah, M.Sosio
Dr. Jeanne Noveline Tedja, M.Kesos
Khairul Fuad, B.HSc., MA
Adilita Pramanti, S.Sos
Havizathul Hanim, S.Sos., M.Si
Yani Fathur Rohman, S.Sos., M.Si

Pemimpin Redaksi

Chalisa Salsabila

Editor

Chalisa Salsabila
Saskia Dwi Khairunisa

Designer & Layouter

Cindy Putri Azhari
Hanifah Rahmayani
Ikki Vira
Haulaini Zahra

Sekretariat

Nazwa Salsabilla
Nur Varissa Camelia



Daftar Isi

“ADAPTASI DIGITAL MASYARAKAT PULAU KELAPA DAN PERUBAHAN POLA KONSUMTIF DALAM KONTEKS KERENTANAN KONSUMEN”

Dwi Nailil Rahmah, Aulia Salma Fahira, Aprida Nur Karimah, Sachihana Dwi Hapsari, Razita Nur Azizah, Ilham Bagas Saputro, Ahmad Yazid Sholeh, Satria Kemal.

“DIGITALISASI DAN KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT DI PULAU KELAPA, KEPULAUAN SERIBU”

Fairuz Al Jauhari, Salsabila Safitri, Daffa Aqmal Iskandar, Nabila Fitriandari Wibowo, Viola Febrianti, Zhameilya Jayanti, Ibtisa Hulwah, Muhammad Jayadi.

“TRANSFORMASI SOSIAL DAN SOLIDARITAS LINTAS GENERASI DI PULAU KELAPA: ANALISIS STRUKTURASI ANTHONY GIDDENS”

Ilham Baeihaqi, Septiana Yulisa, Raffa Nury Fattah Ramadhan, Nazua Putri Firdaus, Aura Bunga Restanu, Luthfiyani, Desi Sri Rahayu, Rizqy Fadhlurrahman Imran.

“KETIKA PARIWISATA MENJADI TEKANAN PERSAMPAHAN: RELASI AKTOR & RESILIENSI SOSIAL EKOLOGIS DI PULAU KELAPA, KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA”

Angger Subhan Nugroho, Nabila Gita Miranda, Ryka Nur Fauziah, Dio Tri Pamungkas, Nayla Rahma Putri, Irna Agustin, Risa Aisyah.

“SUARA DI BALIK OMBAK: KAPABILITAS DAN AGENSI PEREMPUAN DALAM PARTISIPASI SOSIAL DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN LOKAL DI PULAU KELAPA, KEPULAUAN SERIBU”

Amartia Nur Laillani, Azka Zhafir, Catur Dara Puspita, Hanifah Azzahra, Erlangga Maulana Saputra, Marcelius Reinaldo, Nicole Tesla Nirwana.

“ANALISIS MODAL SOSIAL DIKALANGAN NELAYAN”

Kayla Virgiareksa Susiawan, Billy Joe Herlambang, Rifqi Adrian Bruning, Muthia Amelia, Irfanul Adhyaksa, Anisah, Rachma Parasita, Dimas Arya Gusti.



Kelompok 1

**“Adaptasi Digital Masyarakat Pulau Kelapa dan
Perubahan Pola Konsumtif dalam Konteks
Kerentanan Konsumen”**



Penulis

**Dwi Nailil Rahmah, Aulia Salma Fahira, Aprida Nur Karimah,
Sachihana Dwi Hapsari, Razita Nur Azizah, Ilham Bagas Saputro,
Ahmad Yazid Sholeh, Satria Kemal**



Pak Sabeni yang merupakan bagian dari pemerintahan Pulau Kelapa, perkembangan teknologi digital mulai memberikan pengaruh terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, terutama dalam pola belanja dan penggunaan transaksi digital. Masyarakat saat ini telah mulai memanfaatkan berbagai platform digital seperti WhatsApp, TikTok, dan Facebook untuk memperoleh informasi maupun membeli barang dari luar daerah. Kehadiran platform tersebut memberikan kemudahan bagi masyarakat Pulau Kelapa dalam memperoleh barang yang sebelumnya sulit ditemukan di wilayah pulau.

Meskipun penggunaan teknologi digital semakin berkembang, belanja secara langsung di toko lokal masih memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Digitalisasi belum sepenuhnya menggantikan sistem transaksi konvensional karena sebagian masyarakat masih merasa lebih nyaman melakukan pembelian secara langsung. Selain itu, penggunaan teknologi digital juga menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan kelompok usia. Kalangan pemuda cenderung lebih aktif menggunakan platform digital dan pembayaran seperti QRIS, sedangkan kelompok masyarakat yang lebih tua masih menunjukkan keraguan dalam menggunakan pembayaran digital dan lebih terbiasa menggunakan uang tunai.



Perkembangan transaksi digital memiliki dua sisi dalam kehidupan masyarakat. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan karena masyarakat dapat memperoleh barang dari luar daerah tanpa harus pergi langsung ke wilayah perkotaan. Namun, di sisi lain, perkembangan digital juga menghadirkan berbagai risiko seperti pinjaman online, penipuan digital, dan pencurian data pribadi. Oleh karena itu, penggunaan teknologi perlu diimbangi dengan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam menjaga keamanan diri ketika melakukan aktivitas digital.

Pak Sabeni juga menekankan pentingnya edukasi bagi kalangan pemuda. Pemuda merupakan kelompok yang relatif aktif menggunakan teknologi digital sehingga perlu memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai risiko yang muncul dari perkembangan teknologi. Edukasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan aplikasi atau media sosial, tetapi juga mengenai keamanan data pribadi, risiko pinjaman online, penipuan digital, serta judi online. Dengan adanya pemahaman tersebut, pemuda diharapkan mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara lebih bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh berbagai risiko yang muncul di ruang digital.





Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sapriudin selaku pengurus RW di Pulau Kelapa, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap aktivitas perdagangan dan ekonomi masyarakat. Salah satu perubahan yang terlihat adalah perubahan cara pedagang dalam menawarkan barang. Pedagang yang sebelumnya lebih banyak mengandalkan sistem berjualan secara keliling kini mulai memanfaatkan media sosial seperti Facebook dan WhatsApp untuk melakukan promosi dan menerima pesanan. Masyarakat dapat melihat barang melalui unggahan atau status, kemudian melakukan pemesanan melalui pesan pribadi.

Perubahan tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan sistem perdagangan tradisional. Sebaliknya, masyarakat mulai menjalankan pola perdagangan yang menggabungkan aktivitas offline dan online. Pedagang masih dapat melakukan penjualan secara langsung, tetapi pada saat yang sama memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi menciptakan pola perdagangan baru yang bersifat hybrid.



Marketplace seperti Shopee dan TikTok juga memberikan kemudahan bagi masyarakat Pulau Kelapa untuk memperoleh berbagai barang dari luar pulau. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam proses pengiriman barang. Masyarakat harus menghadapi persoalan biaya logistik, proses pengiriman, sistem COD, serta risiko barang yang diterima tidak sesuai dengan pesanan. Dengan demikian, perkembangan belanja online memberikan kemudahan sekaligus menghadirkan pengalaman baru bagi masyarakat pulau dalam memenuhi kebutuhan.

Dalam hal pembayaran, penggunaan QRIS mulai memberikan kemudahan bagi aktivitas ekonomi masyarakat. Sistem pembayaran digital dianggap dapat membantu proses transaksi dan memberikan kemudahan bagi pelaku usaha maupun konsumen. Selain itu, perkembangan teknologi juga terlihat dari penggunaan kendaraan listrik seperti sepeda listrik dan motor listrik yang digunakan masyarakat untuk mendukung aktivitas sehari-hari dan kegiatan ekonomi.



Pak Sobri menjelaskan bahwa digitalisasi memudahkan masyarakat mengakses berbagai layanan pembiayaan, seperti bank, PayLater, dan pinjaman online. Namun, kemudahan tersebut juga memiliki risiko jika masyarakat tidak mampu mengelola keuangan dan membayar pinjaman. Selain itu, digitalisasi juga memunculkan risiko seperti penipuan dan judi online. Karena itu, literasi digital dan keuangan diperlukan agar masyarakat dapat menggunakan teknologi dengan lebih aman dan bijak.



Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Fera, Bu Uus, Bu Bunga, dan Bu Yanti, belanja online memudahkan masyarakat Pulau Kelapa memperoleh barang dari luar daerah. Namun, kebutuhan sehari-hari masih banyak dibeli secara langsung di toko lokal. Media sosial dan iklan juga dapat mendorong masyarakat tertarik membeli barang yang sebelumnya tidak direncanakan. Dalam transaksi online, metode COD lebih banyak dipilih karena dianggap lebih aman. Hal ini menunjukkan bahwa belanja online berkembang, tetapi belum sepenuhnya menggantikan kebiasaan belanja secara langsung.



Selain itu hasil wawancara dari Bu Wasgia bahwa penggunaan teknologi digital masih terbatas pada kebutuhan tertentu. Telepon pintar lebih banyak digunakan untuk mendukung kegiatan Dasawisma, sedangkan belanja online hanya dilakukan ketika membutuhkan barang yang tidak tersedia di Pulau Kelapa. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, Bu Wasgia masih lebih memilih belanja langsung dan menggunakan uang tunai atau COD. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat menggunakan teknologi digital secara intensif.



Adapun hasil wawancara dengan Bu Ida menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan kemudahan bagi masyarakat Pulau Kelapa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melalui platform digital seperti Shopee, TikTok, dan media sosial lainnya, masyarakat dapat memperoleh berbagai barang dari luar pulau tanpa harus datang atau membeli secara langsung ke wilayah lain. Kondisi ini membuat akses masyarakat terhadap barang dan informasi menjadi lebih mudah serta membantu menyesuaikan kebutuhan masyarakat dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Digitalisasi juga menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Kelapa mulai beradaptasi dengan perubahan pola konsumsi dan transaksi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung.

Namun, menurut Bu Ida, perkembangan teknologi juga membawa berbagai risiko yang perlu diperhatikan oleh masyarakat, terutama dalam penggunaan layanan pinjaman online dan judi online. Kemudahan akses terhadap pinjaman dapat menjadi masalah apabila masyarakat tidak memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan dan membayar kembali utang tersebut. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan layanan digital, termasuk mempertimbangkan kemampuan finansial sebelum melakukan pinjaman serta memahami risiko yang dapat ditimbulkan. Dalam hal ini, peningkatan literasi keuangan menjadi penting agar masyarakat dapat memanfaatkan kemudahan teknologi secara bijak dan tidak terjebak pada penggunaan layanan digital yang dapat merugikan kondisi ekonomi keluarga.



Selain melakukan observasi, kelompok 1 juga melakukan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2026.

Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh akses terhadap informasi, transaksi keuangan, dan berbagai bentuk pinjaman. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan risiko baru. Tawaran pinjaman online dapat muncul secara langsung melalui WhatsApp maupun perangkat digital lainnya, sehingga masyarakat dapat memperoleh akses terhadap pinjaman dengan sangat cepat. Kondisi ini menjadi perhatian karena kemudahan memperoleh uang tidak selalu diikuti dengan kemampuan untuk mengembalikannya.



Pinjaman yang awalnya digunakan untuk menyelesaikan kebutuhan justru dapat memperpanjang dan memperbesar persoalan keuangan. Risiko lainnya adalah judi online. Berdasarkan materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut, perjudian online dapat dimulai dari nominal yang kecil dan kemudian berkembang karena munculnya keinginan untuk mencoba kembali. Pola “sekali lagi” tersebut berpotensi membuat seseorang terus mengeluarkan uang tanpa menyadari besarnya kerugian yang telah terjadi. Karena itu, persoalan judi online tidak hanya berkaitan dengan kehilangan uang, tetapi juga dapat berkembang menjadi masalah utang dan memengaruhi kehidupan keluarga.



Masyarakat perlu memahami bahwa kemudahan mendapatkan pinjaman tidak selalu menyelesaikan masalah keuangan. Sebelum mengambil pinjaman, masyarakat perlu mempertimbangkan tujuan pinjaman, kemampuan membayar, dan risiko yang mungkin terjadi. Keluarga juga perlu memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan agar tidak mudah terdorong untuk melakukan konsumsi berlebihan akibat pengaruh media sosial.

Edukasi juga penting diberikan kepada orang tua dan anak mengenai risiko penggunaan teknologi digital, pinjaman online, dan judi online. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka agar anak dapat menceritakan masalah yang dihadapi. Selain itu, masyarakat perlu memahami bahwa judi online dapat dimulai dari nominal kecil dan berkembang menjadi kerugian serta masalah keuangan yang lebih besar.

Secara keseluruhan, digitalisasi memberikan kemudahan dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga menghadirkan risiko seperti pinjaman konsumtif, tekanan media sosial, dan judi online. Oleh karena itu, literasi digital dan keuangan diperlukan agar masyarakat dapat menggunakan teknologi secara lebih bijak dan mampu menghindari risiko tersebut.



Kelompok 2

**“DIGITALISASI DAN KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT DI
PULAU KELAPA, KEPULAUAN SERIBU”**



Penulis

**Fairuz Al Jauhari, Salsabila Safitri, Daffa Aqmal Iskandar,
Nabila Fitriandari Wibowo, Viola Febrianti, Zhameilya
Jayanti, Ibtisa Hulwah, Muhammad Jayadi**



Pulau Kelapa merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Berdasarkan data Kelurahan Pulau Kelapa periode Desember 2024, wilayah ini memiliki luas sekitar 258,42 hektare yang terbagi dalam 5 RW dan 31 RT, dengan jumlah penduduk sebanyak 6.587 jiwa dan 1.903 kepala keluarga. Sebagai wilayah kepulauan, kehidupan masyarakat Pulau Kelapa sangat dekat dengan laut dengan mata pencaharian yang beragam, seperti nelayan, pedagang, pelaku UMKM, pekerja jasa, dan pekerja formal. Pendidikan dan layanan sosial juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, yang didukung oleh berbagai layanan administrasi, jaminan kesehatan, serta bantuan sosial. Pada hari pertama, kami melakukan pembukaan Sosiologi On Camp sekaligus observasi singkat untuk mengenal lingkungan dan kehidupan masyarakat Pulau Kelapa.



Pada Selasa, 25 Agustus 2026, kami melakukan observasi dan wawancara di Bank Sampah Kresek Indah (BSKI) dan usaha Pempek Tulo di Pulau Kelapa. Di BSKI, sampah dipilah (kardus, plastik, kertas, besi, dll.) lalu diolah menjadi kerajinan seperti gantungan kunci, aksesoris kertas daur ulang, dan ecoprint dari daun khas pulau. Menurut Ibu Asmawiyah (40 tahun), pemasaran produk sudah memanfaatkan Facebook dan lebih banyak menjangkau wisatawan, mahasiswa, serta komunitas luar pulau, sehingga membuka akses terhadap pembinaan dan bantuan. Kendala utama BSKI adalah keterbatasan lokasi dan rendahnya minat sebagian warga karena stigma terhadap pekerjaan terkait sampah.



Sementara itu, usaha Pempek Tulo yang dikelola pelaku usaha berusia 50 tahun masih mengandalkan penjualan langsung dan menyesuaikan produksi dengan ketersediaan ikan. Saat ikan sulit didapat, usaha beralih sementara ke penjualan gorengan sebagai pendapatan alternatif. Dukungan keluarga, terutama saudara, sangat penting dalam proses produksi, terutama saat mengolah ikan dalam jumlah besar. Pemasaran dan pembayaran masih dilakukan secara konvensional karena keterbatasan layanan antar dan pertimbangan biaya.





Pada Selasa, 25 Agustus 2026, kami melakukan observasi terhadap aktivitas masyarakat nelayan di Pulau Kelapa pada sore hari. Suasana di sekitar dermaga dan pemukiman nelayan tampak hidup, namun tetap bernuansa santai. Sejumlah nelayan terlihat sibuk mengecat kapal mereka, merawat perahu setelah seharian melaut, sementara yang lain memilih beristirahat di pendopo sambil berbincang ringan. Aktivitas ini menggambarkan ritme kehidupan yang sangat terikat dengan siklus laut bekerja keras ketika cuaca memungkinkan, lalu memanfaatkan waktu sore untuk memulihkan tenaga dan merawat alat tangkap.



Dari hasil wawancara, terlihat jelas bahwa kehidupan ekonomi nelayan di Pulau Kelapa sangat bergantung pada tiga faktor utama: hasil tangkapan ikan, kondisi laut, dan cuaca. Ketiganya saling berkaitan dan menentukan seberapa besar pendapatan yang bisa diperoleh dalam satu hari atau satu minggu. Seorang nelayan berusia 30 tahun menceritakan bahwa hasil tangkapan biasanya langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, seperti membeli beras, lauk, dan kebutuhan pokok lainnya. Ketika hasil laut sedang sedikit baik karena cuaca buruk, gelombang tinggi, atau musim ikan yang sedang sepi ia tidak tinggal diam.

Untuk menutupi kekurangan, ia mencari pekerjaan tambahan sebagai pemandu wisata dan pedagang kecil. Dengan demikian, strategi bertahan hidupnya tidak hanya bertumpu pada laut, tetapi juga memanfaatkan peluang ekonomi lain yang tersedia di sekitar pulau, terutama yang terkait dengan sektor pariwisata.

Nelayan senior berusia 63 tahun tetap mengandalkan profesi nelayan sebagai sumber utama penghidupan, sementara istrinya menopang ekonomi keluarga dengan berdagang. Pola ini menunjukkan pembagian peran komplementer suami melaut, istri mengembangkan usaha kecil di darat. Berbeda dengan nelayan muda yang mengambil pekerjaan sampingan di sektor wisata, strategi bertahan hidup keluarga nelayan beragam, tergantung usia, kondisi fisik, akses peluang kerja, dan dinamika rumah tangga.

Hasil laut tetap menjadi sumber utama ekonomi nelayan di Pulau Kelapa. Ketika tangkapan berkurang, mereka beradaptasi dengan memanfaatkan peluang kerja lain di sekitar pulau, seperti pemandu wisata atau pedagang kecil. Kemampuan beradaptasi inilah yang menjadi kunci ketahanan ekonomi keluarga nelayan di tengah ketidakpastian kondisi laut.





Pada Selasa, 25 Agustus 2026, kami mengamati UMKM olahan hasil laut berupa stik udang di Pulau Kelapa yang dijalankan secara sederhana dan sangat bergantung pada pasokan bahan baku lokal. Ketika cumi atau udang melimpah, produksi stik dioptimalkan; saat bahan baku menipis atau harganya naik, usaha dialihkan ke penjualan nasi uduk dan gorengan. Fleksibilitas ini menunjukkan strategi adaptasi dan diversifikasi masyarakat pesisir untuk menjaga pendapatan di tengah fluktuasi kondisi alam. Strong ties (ikatan kuat) keluarga menjadi penyangga utama produksi, dengan bantuan suami, saudara, dan kerabat dekat untuk pekerjaan yang membutuhkan tenaga ekstra seperti membersihkan dan menyeset cumi, sehingga membantu menekan biaya operasional di tengah keterbatasan sarana usaha.



Pemasaran produk masih dilakukan secara konvensional melalui transaksi tatap muka dengan konsumen lokal, sementara penjualan daring belum diterapkan karena keterbatasan literasi digital, kerumitan penggunaan QRIS, serta tingginya ongkos kirim yang dinilai mengurangi margin keuntungan. Dinamika sosial-ekonomi Pulau Kelapa juga terkait dengan Pulau Kelapa Dua, terlihat dari meluasnya jaringan komunitas seperti kelompok ASKA dan Bank Sampah Kresek Indah (BSKI) hingga ke pulau tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa weak ties (ikatan lemah) dan tindakan kolektif dapat melampaui batas geografis antar-pulau, sehingga jaringan antarwarga tidak hanya menjadi ruang interaksi sosial, tetapi juga saluran penyebaran informasi mengenai modal usaha dan gerakan lingkungan yang mendukung resiliensi ekonomi keluarga nelayan di Kepulauan Seribu Utara.



Dalam kegiatan penelitian hari ke-3 pada 26 Agustus 2026 di Pulau Kelapa, tim wawancara dengan nelayan mengungkapkan bahwa pendapatan mereka sangat dipengaruhi perubahan musim, angin, dan menipisnya jumlah ikan yang memaksa melaut lebih jauh. Untuk bertahan, nelayan melakukan diversifikasi pekerjaan: menjadi pemandu wisata, berdagang makanan, memperbaiki kapal, hingga bekerja sebagai buruh proyek. Pendapatan dari melaut umumnya langsung dipakai untuk kebutuhan sehari-hari; saat modal terbatas (misal untuk BBM), mereka memanfaatkan jaringan sosial dengan berutang kepada keluarga atau tetangga.

Pemasaran hasil tangkapan masih banyak melalui masyarakat sekitar dan tengkulak, sementara akses ke pasar lebih luas terkendala biaya transportasi. Perubahan sistem transportasi juga menimbulkan kekhawatiran karena dapat mengurangi ruang usaha kapal tradisional. Temuan ini menunjukkan ketahanan ekonomi nelayan dibangun melalui adaptasi terhadap kondisi alam dan pasar, diversifikasi pekerjaan, serta pemanfaatan jaringan sosial. Namun, tantangan tetap ada menurunnya hasil laut, tingginya biaya BBM, keterbatasan akses pasar, dan persaingan transportasi. Nelayan berharap ada dukungan pemerintah berupa alat tangkap, kemudahan memperoleh BBM, serta pemanfaatan digitalisasi untuk memperluas pemasaran ikan dengan biaya pengiriman yang terjangkau.



Kamis, 27 Agustus 2026 sekitar pukul 09.00 WIB, kami kembali mengunjungi Bank Sampah Kresek Indah (BSKI) untuk melaksanakan kegiatan pengabdian berupa pendampingan edit foto bersama tiga anggota ibu-ibu bank sampah. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya meningkatkan kapasitas digital pelaku usaha lokal, khususnya dalam mempromosikan produk kerajinan daur ulang yang dihasilkan oleh BSKI.

Kegiatan diawali dengan tutorial dasar menggunakan aplikasi PicsArt, mulai dari memasukkan dan mengatur elemen gambar, memilih font, hingga menata foto agar tampilan produk lebih menarik. Peserta diajak memahami cara memotong latar belakang, menambahkan teks promosi, dan menyusun komposisi visual yang lebih menarik bagi calon pembeli di media sosial.



Selama pendampingan, suasana berlangsung hangat dan interaktif dengan banyak pertanyaan serta diskusi mengenai penggunaan fitur aplikasi. Ibu-ibu tampak antusias mencoba berbagai alat editing, seperti stiker, filter, dan efek teks, sambil saling berbagi tips dan pengalaman dalam mengelola konten promosi untuk produk mereka.



Dalam kesempatan tersebut, salah satu anggota BSKI menceritakan pengalaman menerima pesanan kerajinan dari siswa SMA asal Pulau Pramuka yang tidak hanya membeli produk, tetapi juga diajarkan secara langsung cara membuat kerajinan tersebut. Pengalaman ini kemudian memunculkan gagasan untuk mengembangkan kegiatan pembuatan kerajinan daur ulang sebagai wisata edukasi, sehingga wisatawan dapat belajar langsung dari masyarakat setempat. Gagasan tersebut turut diarahkan pada pembuatan poster promosi untuk memperkenalkan sisi edukatif BSKI kepada calon wisatawan.

Antusiasme ibu-ibu terlihat dari keaktifan mereka bertanya dan mencoba berbagai fitur aplikasi, sehingga kegiatan tidak hanya menjadi sarana peningkatan keterampilan digital, tetapi juga membuka peluang pengembangan potensi ekonomi dan wisata berbasis masyarakat. Melalui pendampingan ini, BSKI tidak hanya memperkuat kapasitas pemasaran produk, tetapi juga mulai merintis inovasi layanan wisata edukasi yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi anggota bank sampah.





Kelompok 3

“Transformasi Sosial dan Perubahan Peran Masyarakat” Antony Giddens (Studi di wilayah Kepulauan Seribu, DKI Jakarta)”



Penulis:

Ilham Baeihaqi, Septiana Yulisa, Raffa Nury Fattah Ramadhan, Nazua Putri Firdaus, Aura Bunga Restanu, Luthfiyani, Desi Sri Rahayu, Rizqy Fadhlurrahman Imran.



Berada di gugusan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Jakarta, Pulau Kelapa dikenal sebagai desa dengan jumlah penduduk terbanyak di kecamatannya, mencapai 7.716 jiwa (BPS, 2025). Sejak tahun 2019, pulau ini ditetapkan sebagai destinasi wisata bahari oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, sehingga modernisasi, sektor pariwisata, dan kemajuan teknologi turut memengaruhi hubungan antargenerasi sekaligus keberlangsungan tradisi gotong royong yang selama ini menjadi pengikat utama kehidupan warga.

Pilihan generasi muda dan generasi tua dalam mempertahankan, menyesuaikan, atau mengubah bentuk gotong royong tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan struktural, tetapi juga oleh norma, nilai, dan hubungan sosial yang hidup dalam komunitas.



Sebagai bagian dari penelitian mengenai transformasi sosial dan solidaritas lintas generasi, tim Kelompok 3 Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Nasional melakukan kunjungan lapangan langsung ke Pulau Kelapa, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, untuk mengamati bagaimana warga menjalani kehidupan sosial sehari-hari, khususnya praktik gotong royong dan interaksi antargenerasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam secara semi terstruktur kepada informan yang dipilih secara purposif, meliputi tokoh masyarakat atau sesepuh, generasi muda, serta pengurus RT/RW setempat. Diskusi kelompok terarah (FGD) bertema "Dulu, Sekarang, dan Harapan" dalam program pengabdian "PojoK Papan Cerita", serta dokumentasi foto dan video. Semua temuan kemudian diverifikasi silang lewat triangulasi sumber dan metode agar hasilnya bisa dipertanggungjawabkan.



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan di Pulau Kelapa, ditemukan bahwa perubahan sosial terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam pembagian peran antara generasi muda dan generasi tua. Perubahan tersebut terlihat dari cara masyarakat menjalankan kepemimpinan, berkomunikasi, melakukan gotong royong, hingga mempertahankan kegiatan sosial dan budaya.

Pak RW 01 menjelaskan bahwa terdapat perubahan dalam pola kepemimpinan masyarakat Pulau Kelapa. Pada masa lalu, posisi seperti ketua RT dan RW umumnya dipegang oleh orang yang lebih tua karena dianggap memiliki pengalaman dan lebih dipercaya dalam memimpin masyarakat. Namun, saat ini generasi muda mulai mendapatkan kesempatan untuk menduduki posisi kepemimpinan karena adanya tuntutan pendidikan formal dan kemampuan dalam menggunakan teknologi. Menurut Pak RW 01, generasi tua saat ini lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak muda untuk menjadi pemimpin, sementara mereka tetap memberikan dorongan dan arahan.



Dari sisi hubungan antargenerasi, Aan sebagai perwakilan generasi muda menunjukkan bahwa perubahan peran tersebut tetap disertai dengan adanya norma penghormatan terhadap generasi yang lebih tua. Aan menyampaikan bahwa ketika terdapat situasi yang dianggap kurang pantas dilakukan terhadap orang yang lebih tua, generasi muda tetap memilih untuk mengikuti dan menghormati mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak muda saat ini memiliki ruang yang lebih besar dalam kehidupan sosial dan kepemimpinan, nilai penghormatan terhadap generasi tua masih dipertahankan.





Ibu Aro sebagai tokoh masyarakat melihat bahwa perkembangan teknologi memberikan perubahan yang cukup besar dalam pola komunikasi warga. Kehadiran WhatsApp, Facebook, dan media sosial lainnya membuat penyebaran informasi menjadi lebih cepat dibandingkan sebelumnya. Jika dahulu warga harus datang langsung ke rumah satu per satu untuk menyampaikan informasi, sekarang koordinasi dapat dilakukan melalui grup komunikasi. Teknologi juga dinilai membantu perkembangan usaha kecil atau UMKM masyarakat. Namun, Ibu Aro juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi belum sepenuhnya dirasakan oleh semua generasi karena sebagian warga yang lebih tua masih mengandalkan komunikasi secara langsung atau dari mulut ke mulut.

Dalam kaitannya dengan gotong royong, Ibu Aro juga melihat adanya perubahan dalam partisipasi masyarakat. Kegiatan kerja bakti rutin mulai mengalami penurunan karena sebagian warga menganggap bahwa kebersihan lingkungan sudah menjadi tanggung jawab petugas PPSU atau dinas terkait. Muncul pemikiran bahwa masyarakat tidak perlu lagi melakukan kerja bakti karena sudah terdapat pihak yang mendapatkan upah untuk menjaga kebersihan.



Ibu Aro mengungkapkan adanya perubahan solidaritas di kalangan nelayan. Pada masa lalu, nelayan memiliki solidaritas yang lebih kuat dalam menjaga wilayah perairan mereka dari aktivitas nelayan atau kapal dari luar. Namun, saat ini solidaritas tersebut dinilai mengalami penurunan karena sebagian nelayan cenderung diam ketika terdapat nelayan luar yang menangkap ikan di wilayah mereka.



Temuan lainnya disampaikan oleh Anton sebagai perwakilan generasi muda melalui kegiatan turnamen sepak bola kampung atau Tarkam. Menurut Anton, kegiatan tersebut tetap dipertahankan oleh pemuda meskipun selama dua tahun tidak mendapatkan dukungan anggaran dari kelurahan. Para pemuda kemudian berinisiatif mencari dan mengumpulkan dana secara swadaya agar kegiatan tetap dapat dilaksanakan. Bagi mereka, kegiatan tersebut bukan hanya mengenai pertandingan sepak bola, tetapi juga merupakan tradisi yang telah ada sejak generasi sebelumnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa generasi muda masih memiliki kepedulian terhadap kegiatan bersama dan mampu mengambil inisiatif untuk mempertahankan tradisi masyarakat.



Sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat di Pulau Kelapa, telah dilaksanakan Focus Group Discussion (FGD) yang mempertemukan generasi muda dan generasi tua dalam satu ruang dialog. Diskusi ini menjadi ajang refleksi bersama untuk melihat bagaimana kehidupan sosial dan gotong royong di Pulau Kelapa telah berubah dari masa ke masa, sekaligus merumuskan harapan bersama demi masa depan pulau yang lebih solid antargenerasi.

Kehidupan sosial di Pulau Kelapa mengalami transformasi seiring berjalannya waktu, terutama dalam aspek kerjasama kolektif dan interaksi antara generasi. Di masa lalu, kerjasama dilakukan tanpa paksaan dan tanpa harapan imbalan, berkat kuatnya rasa kebersamaan. Namun saat ini, kesibukan dan fokus pada ekonomi telah menggeser semangat tersebut.

Perubahan tampak pula dalam partisipasi anak muda. Saat ini, pemuda masih memberikan kontribusi melalui tenaga fisik dan keterampilan teknologi, tetapi cenderung lebih ragu untuk menyampaikan gagasan karena merasa segan kepada yang lebih tua.

Di balik perubahan tersebut, masyarakat tetap berharap nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai dapat terus dipertahankan. Diharapkan generasi muda lebih proaktif dan memiliki inisiatif dalam kegiatan komunitas agar kerjasama tidak hanya bergantung pada generasi yang lebih tua.

Sebagai bagian dari hasil akhir dari kegiatan PKM, Kelompok kami menciptakan Pojok Papan Pojok Cerita

Pojok papan cerita ini kami buat bertujuan sebagai sarana menyampaikan kisah/cerita pengalaman, dan harapan masyarakat Pulau Kelapa, terutama yang berhubungan dengan perubahan sosial dan interaksi antar generasi. Papan ini diharapkan dapat menjadi wadah atau tempat yang sederhana bagi masyarakat untuk bertukar cerita serta kembali merenungkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang harus terus dijaga. Pembuatan Pojok Papan Cerita juga merupakan manifestasi nyata dari hasil diskusi kolektif, dengan harapan dapat memperkuat komunikasi, solidaritas, dan keterlibatan antara generasi muda dan generasi tua di Pulau Kelapa.





Kelompok 4

“Ketika Pariwisata Menjadi Tekanan Permasalahan: Relasi Aktor & Resiliensi Sosial Ekologis di Pulau Kelapa, Kepulauan Seribu DKI Jakarta”



Penulis:

Angger Subhan Nugroho, Nabila Gita Miranda, Ryka Nur Fauziah, Dio Tri Pamungkas, Nayla Rahma Putri, Irna Agustin, Risa Aisyah.



Kegiatan wawancara dan observasi dilakukan terhadap berbagai pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas masyarakat, pariwisata, serta pengelolaan sampah di Pulau Kelapa, Kepulauan Seribu. Narasumber yang diwawancarai meliputi pelaku UMKM, Ketua RW, nelayan, wisatawan, pengelola homestay, pengelola Bank Sampah, masyarakat sekitar, pengelola wisata, serta pihak Kelurahan Pulau Kelapa. Selain kegiatan wawancara dan observasi, dilakukan pula kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang melibatkan kelompok dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah kepada masyarakat.

Salah satu narasumber dalam kegiatan ini adalah Ibu Devi Mariati, seorang pelaku UMKM kuliner yang telah menjalankan usahanya selama kurang lebih tiga tahun. Usaha yang dijalankan meliputi penjualan es boba, ceker, rice paper, mochi, pancake, dan es jagung. Aktivitas berjualan dilakukan di lingkungan sekolah serta kawasan pariwisata, khususnya di sekitar RPTRA dan pelabuhan. Berdasarkan hasil observasi, mayoritas produk jajanan dan minuman yang dijual oleh pedagang masih menggunakan kemasan berbahan dasar plastik sekali pakai, seperti gelas plastik, kantong plastik, dan wadah mika.



Pengelolaan sampah yang berjalan di lingkungan UMKM telah melibatkan Bank Sampah. Sampah plastik dari kemasan dikumpulkan untuk kemudian disalurkan ke Bank Sampah atau diolah secara mandiri menjadi kerajinan tangan berupa ecobrick. Sementara itu, sampah organik seperti sisa makanan dan nasi bekas yang terdapat di lingkungan sekitar telah dikumpulkan oleh pihak Lingkungan Hidup untuk kemudian diolah di Rumah Maggot. Pengelolaan sampah juga menjadi lebih tertib dibandingkan tahun-tahun sebelumnya karena adanya edukasi kepada masyarakat, pelaksanaan program Jumat Bersih berupa kerja bakti berkala di area pemakaman dan RPTRA, serta pemeriksaan kebersihan oleh Satpol PP.

Narasumber juga menunjukkan adanya rasa tanggung jawab moral yang besar terhadap kebersihan lingkungan. Menurut narasumber, lingkungan yang bersih akan membuat dagangan terlihat lebih menarik bagi pembeli. Narasumber juga menyatakan kesediaannya untuk terlibat apabila pemerintah daerah nantinya menyediakan sistem pengelolaan sampah secara bersama. Dengan demikian, kesadaran lingkungan dalam ekosistem UMKM sudah tergolong sangat baik. Hubungan antara pedagang, Bank Sampah, masyarakat, dan Satpol PP berjalan secara harmonis sehingga kebersihan kawasan pariwisata dapat tetap terjaga. Tantangan utama yang masih tersisa adalah ketergantungan terhadap kemasan plastik yang sulit digantikan karena berkaitan dengan standarisasi takaran dan porsi dagangan.

Selain pihak UMKM kelompok kami mewawancarai beberapa aparat yang ada di Pulau Kelapa salah satunya adalah Pak Sapriyudin selaku RW 01 di Pulau Kelapa. Secara geografis, wilayah permukiman warga sudah sangat padat sehingga menyulitkan tersedianya lahan yang luas untuk peternakan unggas maupun perkebunan dalam skala besar. Kondisi sumber air tanah yang cenderung asin juga menjadi hambatan bagi aktivitas bercocok tanam. Dalam sistem kebersihan wilayah, terdapat pembagian tugas antara beberapa pihak. Area darat dan bagian tengah jalan dibersihkan oleh petugas PPSU, sedangkan area pesisir pantai dikelola oleh Sudin Lingkungan Hidup. Sampah yang telah dikumpulkan kemudian ditampung sementara di tempat penyimpanan atau docking/TPS sebelum diangkut menggunakan kapal menuju Jakarta, yaitu ke Bantar Gebang. Selain itu, tersedia fasilitas Bank Sampah yang dipimpin oleh Bu Asmawi. Bank Sampah tersebut juga memajang berbagai hasil kerajinan dari limbah plastik, seperti tas yang dibuat dari bungkus kopi saset.



Tidak hanya itu dikalangan rumah tangga , masyarakat mulai melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah. Sampah organik seperti sampah sayur dipisahkan dari sampah non-organik seperti plastik. Pelaksanaan pemilahan tersebut dipantau oleh tim khusus yang mencakup wilayah RW 01 hingga RW 05. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya dilakukan pada tahap pengangkutan, tetapi telah diarahkan sejak sumber sampah dihasilkan.



Persoalan sampah di Pulau Kelapa ini tidak seluruhnya berasal dari aktivitas masyarakat setempat. Salah satunya adalah sampah kiriman dari pulau lain yang terbawa ke laut dan pesisir dengan volume sampah kiriman tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor alam khususnya arah mata angin dan kondisi pasang air laut atau rob. Ketika angin berembus dari arah barat, sampah secara otomatis akan tersapu menuju area timur, termasuk wilayah Pulau Kelapa.

Selain pak RW kelompok kami juga mewawancarai Pak Solihin selaku staf Kelurahan Pulau Kelapa. Berdasarkan observasi, pengelolaan sampah di wilayah tersebut mengacu pada Instruksi Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 5 Tahun 2026 tentang gerakan pemilahan dan pengolahan sampah dari sumbernya. Dalam mendukung kebijakan tersebut, terdapat beberapa Bank Sampah yang aktif di RW 01, RW 02, RW 03, dan RW 05. Salah satu Bank Sampah yang dinilai paling efektif adalah Bank Sampah Kresek Indah. Pemerintah juga bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup dalam pengolahan sampah rumah tangga menjadi media budidaya maggot. Pengelolaan sampah di tingkat kelurahan melibatkan berbagai instansi. PPSU Kelurahan bertanggung jawab terhadap wilayah yang menjadi kewenangannya, petugas PJLP Lingkungan Hidup menangani wilayah pesisir, sedangkan Dinas Sumber Daya Air turut terlibat pada bagian drainase. Dengan demikian, pengelolaan sampah tidak dilakukan oleh satu lembaga saja, tetapi melalui koordinasi lintas instansi.

pertumbuhan ekonomi yang berasal dari sektor pariwisata, tetapi pada saat yang sama tetap mengantisipasi dampak lingkungan yang mungkin ditimbulkan. Salah satu bentuk antisipasi tersebut adalah kerja sama dengan Pokdarwis serta penempatan bak sampah di homestay-homestay terdekat. Namun, kapasitas Bank Sampah yang tersedia saat ini belum mampu menampung seluruh sampah rumah tangga yang dihasilkan penduduk. Oleh karena itu, sebagian sampah masih harus dibawa ke daratan Jakarta untuk diproses lebih lanjut. persoalan sampah laut memiliki karakter yang berbeda dari sampah yang berasal dari aktivitas masyarakat Pulau Kelapa. Mayoritas sampah di perairan, diperkirakan mencapai 98–99 persen, merupakan sampah kiriman yang berasal dari 13 muara di daratan. Sementara itu, kontribusi warga sekitar pulau sendiri diperkirakan hanya berkisar 1–2 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan sampah laut di Pulau Kelapa tidak sepenuhnya dapat dipandang sebagai persoalan internal masyarakat pulau.

Berdasarkan keterangan pihak kelurahan, persoalan sampah laut memiliki karakter yang berbeda dari sampah yang berasal dari aktivitas masyarakat Pulau Kelapa. Mayoritas sampah di perairan, diperkirakan mencapai 98–99 persen, merupakan sampah kiriman yang berasal dari 13 muara di daratan. Sementara itu, kontribusi warga sekitar pulau sendiri diperkirakan hanya berkisar 1–2 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan sampah laut di Pulau Kelapa tidak sepenuhnya dapat dipandang sebagai persoalan internal masyarakat pulau.



Dalam hal pengawasan terhadap wisatawan, terdapat pengawasan berbasis kearifan lokal. Menurut narasumber, wisatawan justru menunjukkan tingkat kesadaran yang sangat baik dalam menjaga kebersihan, bahkan lebih baik dibandingkan ekspektasi awal. Dengan demikian, pemerintah Kelurahan Pulau Kelapa telah membangun kerangka kebijakan dan kelembagaan yang cukup solid melalui keberadaan Bank Sampah, PPSU, serta kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup. Namun, masih terdapat tantangan struktural berupa keterbatasan kapasitas pengelolaan sampah dan dominasi sampah kiriman dari daratan yang berasal dari 13 muara. Oleh sebab itu, persoalan sampah di Pulau Kelapa tidak dapat diselesaikan hanya pada tingkat pulau, tetapi membutuhkan penanganan dari hulu hingga hilir yang turut melibatkan wilayah daratan Jakarta.

Selanjutnya kelompok kami juga mewawancarai beberapa narasumber, seperti masyarakat setempat, pemilik homestay, nelayan dan juga para wisatawan. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di Pulau Kelapa memberikan dampak terhadap kondisi lingkungan, khususnya peningkatan volume sampah. Ibu Saarah, pemilik Homestay Rizal di RT 02 RW 01, menyampaikan saat terdapat wisatawan yang menginap akan meningkatnya jumlah volume sampah, terutama sampah plastik. Sampah yang memiliki nilai jual seperti botol plastik atau Aqua dipilah untuk diberikan kepada pemulung yang terhubung dengan Bank Sampah Kresek Indah, sementara sampah lainnya dibuang ke TPS untuk diambil petugas Lingkungan Hidup. Pengelola homestay juga aktif mengimbau wisatawan agar tidak membuang sampah sembarangan, meskipun belum seluruh tamu mematuhi imbauan tersebut.



Dari sisi wisatawan, Adit menilai bahwa kondisi Pulau Kelapa secara umum memberikan kesan positif dan keindahan alam menjadi alasan untuk kembali berkunjung. Namun, sampah masih ditemukan di beberapa titik yang ramai seperti dermaga dan depan homestay. Menurutnya, keterbatasan persebaran tempat sampah di beberapa lokasi dapat membuat sebagian wisatawan membuang sampah sembarangan. Meskipun demikian, narasumber merasa bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan dan bersedia mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dengan membawa wadah sendiri apabila hal tersebut diterapkan sebagai aturan.



Permasalahan lingkungan tersebut turut dirasakan oleh nelayan. Pak Luri, yang telah menjadi nelayan selama sekitar tujuh tahun, menyampaikan bahwa hasil tangkapan menurun dalam lima bulan terakhir akibat kondisi air yang lebih keruh, perubahan arus, cuaca, dan angin. Selain itu, perairan banyak ditemukan sampah plastik berukuran besar seperti karung dan tali yang kerap tersangkut pada baling-baling perahu, terutama saat musim angin timur. Menurut narasumber, sampah plastik juga berasal dari masyarakat lokal yang masih membuang sampah sembarangan, sedangkan wisatawan dinilai relatif lebih tertib. Sampah kiriman dari laut dapat mengganggu aktivitas melaut, meskipun dalam kondisi tertentu sampah berukuran besar juga dapat membawa gerombolan ikan seperti bawal dan lauru. Namun, hingga saat ini nelayan belum pernah dilibatkan dalam kegiatan kolaborasi bersih-bersih laut maupun program khusus pengelolaan sampah.



Dengan itu peran bank sampah disini sangatlah penting sebagai pusat pengelolaan sampah rumah tangga yang bernilai ekonomi di Pulau Kelapa. Kegiatannya meliputi penjemputan dan penerimaan sampah dari warga, pemilahan sampah bernilai jual seperti botol plastik, serta pengolahan sebagian sampah menjadi kerajinan daur ulang. Bank Sampah juga menerapkan sistem jemput bola sehingga warga dapat meminta sampahnya diambil langsung dari rumah. Namun, sampah kiriman dari laut tidak dikelola oleh Bank Sampah dan ditangani secara terpisah oleh petugas pesisir.





Setelah kelompok kami melakukan wawancara mendalam ke berbagai narasumber, kelompok kami melakukan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat. (PKM) Kelompok 4 dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi langsung dalam mendukung pengelolaan sampah di Pulau Kelapa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan membagi anggota kelompok ke dalam beberapa tugas untuk mengunjungi rumah-rumah warga sesuai dengan arahan dari Suku Dinas Lingkungan Hidup (Sudin LH). Kegiatan ini difokuskan pada pemberian edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumbernya.



Dalam pelaksanaannya, kelompok memberikan penjelasan kepada warga mengenai perbedaan antara sampah organik dan sampah anorganik. Warga diarahkan untuk mulai memisahkan kedua jenis sampah tersebut sebelum sampah dikumpulkan atau diangkut. Pemilahan ini penting karena sampah organik dan anorganik memiliki proses pengolahan yang berbeda. Sampah organik dapat diarahkan untuk pengolahan lebih lanjut, sedangkan sampah anorganik, terutama yang memiliki nilai ekonomi, dapat dikumpulkan dan dimanfaatkan melalui sistem Bank Sampah. Selain memberikan edukasi, kelompok juga melakukan praktik langsung dalam pengelolaan sampah. Sampah yang telah dikumpulkan dibawa ke lokasi pembuangan yang sesuai, kemudian dilakukan pemilahan berdasarkan jenisnya mengikuti arahan dari Sudin LH.



Kegiatan tersebut memberikan pengalaman secara langsung kepada anggota kelompok mengenai bagaimana sistem pemilahan sampah diterapkan di lapangan, sekaligus memperlihatkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya berhenti pada proses pengumpulan, tetapi perlu dilanjutkan dengan pemisahan berdasarkan karakteristik dan proses pengolahannya.



Hasil dari kegiatan PKM menunjukkan bahwa kelompok tidak hanya melakukan observasi terhadap kondisi pengelolaan sampah di Pulau Kelapa, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan edukasi dan praktik pemilahan sampah bersama masyarakat. Kegiatan ini menjadi bentuk penerapan pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan lapangan sekaligus mendukung upaya Sudin LH dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pemilahan sampah dari sumbernya. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan masyarakat semakin memahami pentingnya memisahkan sampah organik dan anorganik sehingga sampah dapat dikelola sesuai dengan jenis dan peruntukannya.



Kelompok 5

**“Suara di Balik Ombak: Kapabilitas dan
Agensi Perempuan dalam Partisipasi
Sosial dan Pengambilan Keputusan Lokal
di Pulau Kelapa, Kepulauan Seribu”**



Penulis:

**Amartia Nur Laillani, Azka Zhafir, Catur Dara Puspita,
Hanifah Azzahra, Erlangga Maulana Saputra, Marcelius
Reinaldo, Nicole Tesla Nirwana.**

“Perempuan berdaya, masyarakat bergerak, lingkungan terjaga.”

Fokus kegiatan lapangan diarahkan pada kehidupan dan aktivitas perempuan di masyarakat, keterlibatan perempuan dalam kegiatan warga, kegiatan ekonomi, pengelolaan bank sampah, kelompok ASKA, serta bentuk pemberdayaan dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan aktivitas sosial maupun ekonomi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas perempuan di wilayah Pulau Kelapa tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan domestik, tetapi juga berkembang pada kegiatan ekonomi, organisasi masyarakat, pengelolaan lingkungan, dan kegiatan pemberdayaan. Perempuan terlibat dalam berbagai bentuk usaha, mulai dari makanan, penjualan pulsa dan kuota, hingga kerajinan berbahan dasar sampah plastik. Kegiatan ekonomi tersebut dilakukan dengan menyesuaikan kondisi keluarga. Sebagian perempuan mengatur waktu dengan menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu, kemudian melanjutkan produksi atau pemasaran. Pola tersebut memperlihatkan kemampuan perempuan dalam membagi waktu antara tanggung jawab keluarga dan kegiatan ekonomi.



Wawancara dengan warga menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan masyarakat tidak hanya terlihat melalui kegiatan ekonomi dan organisasi, tetapi juga melalui keterlibatan dalam program kesehatan dan pendampingan tumbuh kembang anak. Salah satu temuan diperoleh melalui wawancara dengan Ibu Maspupah, 39 tahun, pada Selasa, 26 Agustus 2026 di Posyandu Balita. Ibu Maspupah merupakan ibu dari tiga anak laki-laki. Dua anak pertama tumbuh secara normal, sedangkan anak ketiganya mengalami stunting dan mengikuti program pendampingan yang diselenggarakan melalui kegiatan Posyandu.



Ibu Maspupah telah mengikuti program tersebut selama kurang lebih dua minggu. Dalam pelaksanaannya, kegiatan dilakukan hampir setiap hari, yaitu Senin sampai Jumat. Selama mengikuti program, anak memperoleh makanan bergizi seperti buah, makanan ringan, lauk-pauk, dan sayuran. Selain pemberian makanan, kegiatan juga memberikan pembelajaran kepada anak melalui aktivitas bermain, menari, menulis, tebak-tebakan, dan aktivitas lainnya. Program tersebut menjadi ruang bagi anak untuk beraktivitas sekaligus berinteraksi dengan anak-anak lain.

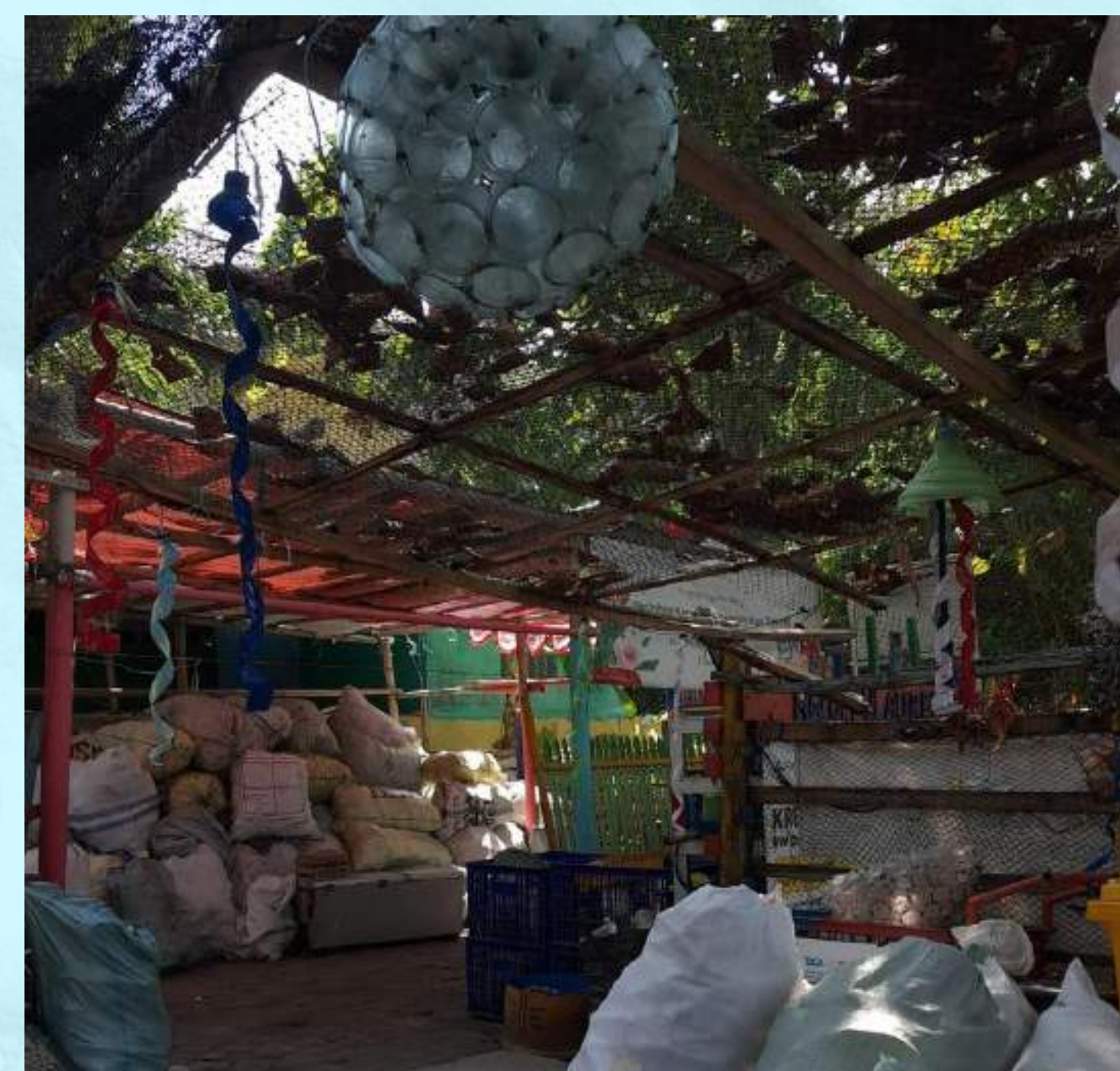
Menurut Ibu Maspupah, sebelum mengikuti program, anaknya cenderung pemalu dan lebih banyak beraktivitas di rumah. Namun, setelah mengikuti kegiatan secara rutin, mulai terlihat perubahan pada perilaku sosial anak. Anak menjadi lebih berani berbaur, mengikuti aktivitas bersama, menari, bermain, serta berinteraksi dengan pembimbing dan teman sebaya. Meskipun masih memiliki sifat pemalu, perubahan tersebut dinilai positif oleh ibu karena anak menjadi lebih aktif dibandingkan ketika berada di rumah.



Keikutsertaan Ibu Maspupah dalam program pendampingan menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan juga dapat berlangsung melalui bidang kesehatan keluarga. Informasi mengenai program diperoleh melalui Dasa Wisma (Dawis) yang kemudian menyampaikan undangan dan informasi kepada ibu melalui WhatsApp. Program tersebut ditujukan bagi anak-anak yang mengalami masalah kurang gizi maupun stunting. Keikutsertaan dalam program tidak hanya memberikan manfaat bagi anak, tetapi juga meningkatkan pengetahuan ibu.



Selain wawancara mengenai kesehatan dan keluarga, kami juga mendapatkan informasi mengenai kegiatan bank sampah. Berdasarkan hasil wawancara, bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengelolaan sampah, tetapi juga berkembang menjadi kegiatan yang memiliki nilai sosial dan ekonomi. Pengurus bank sampah didominasi oleh perempuan, sedangkan anggota keluarga laki-laki dapat membantu pekerjaan tertentu yang bersifat fisik. Kegiatan bank sampah meliputi pengumpulan dan pemilahan sampah yang memiliki nilai ekonomi, penimbangan sampah, pengumpulan sampah dari lingkungan sekitar, serta pengembangan produk berbasis 3R dari bahan bekas seperti plastik dan bungkus kemasan. Sampah yang sudah terkumpul dan volumenya mencukupi kemudian dijual kepada pengepul. Selain itu, masyarakat juga mengembangkan berbagai keterampilan seperti membuat tikar, aksesoris, dan eco-print.



Dalam pelaksanaannya, kegiatan bank sampah di Pulau Kelapa masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan modal yang menyebabkan pengembangan kegiatan belum dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, belum adanya insentif yang memadai bagi pengurus aktif juga menjadi kendala, karena sebagian besar pengelola menjalankan kegiatan berdasarkan kepedulian dan partisipasi sosial. Keterbatasan fasilitas serta ketergantungan terhadap pengepul juga menjadi tantangan dalam keberlanjutan kegiatan. Nilai ekonomi sampah yang dikumpulkan sangat bergantung pada kondisi pasar dan hubungan dengan pihak pengepul. Selain itu, partisipasi anggota yang masih mengalami perubahan dari waktu ke waktu juga menjadi tantangan tersendiri. Di sisi lain, kegiatan bank sampah juga harus menyesuaikan dengan peran perempuan dalam keluarga.

Sebagian besar pengurus merupakan perempuan yang memiliki tanggung jawab rumah tangga, sehingga waktu pelaksanaan kegiatan perlu disesuaikan dengan aktivitas keluarga. Meskipun menghadapi berbagai kendala, pengurus bank sampah tetap berupaya mempertahankan keberlanjutan kegiatan melalui berbagai strategi, seperti menetapkan target kegiatan, mengembangkan produk berbasis 3R, membangun kerja sama dengan pihak lain, serta mencari peluang pelatihan dan dukungan. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi, kepedulian lingkungan, dan kemandirian masyarakat dalam menjaga keberlangsungan bank sampah.



Selain itu kegiatan bank sampah dilakukan berdasarkan waktu kerja yang telah disepakati yaitu pada sore hari, sekitar pukul 14.00 sampai 16.30, sehingga pekerjaan rumah tangga pada pagi hari tetap dapat dilakukan.



Selain itu kelompok kami mewawancarai suatu perkumpulan yaitu , ASKA atau Asosiasi Simpan Pinjam untuk Kesejahteraan Anak Berdasarkan informasi yang diperoleh, ASKA berkembang sebagai kelompok simpan pinjam yang membantu anggota memenuhi kebutuhan tertentu, khususnya kebutuhan pendidikan anak dan modal usaha. Dalam pengelolaannya, ASKA menekankan keterbukaan dan transparansi karena dana yang dikelola merupakan dana milik anggota. Selain simpan pinjam, ASKA juga memiliki dana sosial yang dapat digunakan ketika anggota mengalami musibah maupun untuk kegiatan berbagi kepada anggota. Bagi masyarakat, keberadaan ASKA memberikan kesempatan untuk menabung, memperoleh pinjaman untuk pendidikan dan modal usaha, serta membantu anggota ketika menghadapi kondisi sulit dalam perekonomian keluarga. Kegiatan ini juga mendorong kedisiplinan, tanggung jawab, dan transparansi dalam pengelolaan keuangan.



ASKA juga memiliki hubungan yang cukup erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat. Salah satu contoh yang ditemukan adalah pelaku usaha laundry yang menggunakan pinjaman ASKA untuk membeli kebutuhan usaha ketika pembayaran dari pelanggan belum diterima. Dengan demikian, ASKA berfungsi sebagai salah satu bentuk dukungan ekonomi berbasis komunitas.

Jika seluruh hasil wawancara tersebut kita lihat secara keseluruhan, terdapat satu gambaran yang cukup kuat, yaitu perempuan di Pulau Kelapa menjalankan berbagai peran secara bersamaan. Mereka tidak hanya berperan sebagai ibu dan pengelola rumah tangga, tetapi juga sebagai pelaku usaha, pengelola lingkungan, anggota kelompok sosial, serta peserta aktif dalam program kesehatan dan pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan di Pulau Kelapa tidak berdiri dalam satu bidang saja, tetapi saling terhubung antara kesehatan, keluarga, ekonomi, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan jejaring seperti Dasa Wisma, Posyandu, Puskesmas, kelompok usaha, bank sampah, dan ASKA menjadi penting karena memberikan ruang bagi perempuan untuk mendapatkan informasi, keterampilan, dukungan, sekaligus kesempatan untuk berpartisipasi.

Dari hasil wawancara ini kami belajar bahwa pemberdayaan bukan sekadar memberikan bantuan kepada masyarakat. Pemberdayaan berarti memberikan ruang agar masyarakat, khususnya perempuan, mampu terlibat, memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, mengambil keputusan, dan secara perlahan menjadi lebih mandiri.





Selain melakukan Observasi kelompok kami juga melakukan kegiatan pengabdian bersama masyarakat khususnya ibu - ibu yang ada di pulau kelapa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan di SKKT pada Kamis, 27 Agustus 2026 memberikan gambaran mengenai proses pemberdayaan perempuan di Pulau Kelapa, khususnya dalam aspek partisipasi masyarakat, penguatan keterampilan, serta pengembangan kelompok perempuan. Berdasarkan hasil diskusi, diketahui bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat dari suatu program, tetapi juga memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam menyampaikan kebutuhan, memberikan gagasan, serta ikut berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan di masyarakat. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut terlihat melalui keikutsertaan perempuan dalam Rembuk RW dan Musyawarah Kelurahan. Melalui forum tersebut, perempuan dapat menyampaikan berbagai kebutuhan masyarakat yang kemudian dihimpun dan dipertimbangkan berdasarkan manfaat serta prioritas untuk masuk dalam perencanaan dan penganggaran, seperti kebutuhan fasilitas pendukung kegiatan Posyandu.



Selain partisipasi dalam perencanaan masyarakat, hasil FGD juga menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dilakukan melalui pelatihan dan penguatan keterampilan. Pendampingan diberikan oleh berbagai pihak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, baik dalam bidang usaha maupun keterampilan tertentu. Pelatihan yang diberikan tidak hanya berfokus pada proses menghasilkan produk, tetapi juga mencakup aspek pengembangan usaha seperti pengemasan produk dan peningkatan wawasan pemasaran. Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan adalah pengolahan ikan menjadi produk nugget yang kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran mengenai teknik pengemasan agar memiliki nilai jual yang lebih baik.



Selanjutnya, pengembangan kelompok perempuan menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan. Kelompok perempuan dapat terbentuk melalui hubungan sosial yang telah ada di masyarakat, seperti kelompok anggota bank sampah, kelompok tetangga, kelompok keluarga, maupun kelompok usaha bersama. Melalui kelompok tersebut, perempuan memiliki ruang untuk saling berbagi pengalaman, belajar keterampilan baru, mengembangkan produk, serta bersama-sama mengelola pemasaran. Keberadaan kelompok juga mendorong perempuan untuk saling mendukung dan meningkatkan kemampuan secara kolektif. Secara keseluruhan, hasil FGD menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di Pulau Kelapa berjalan melalui pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Perempuan diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, memperoleh peningkatan kapasitas melalui pelatihan, serta membangun kekuatan bersama melalui kelompok-kelompok sosial dan ekonomi. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, pemberdayaan perempuan tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat kemandirian dan keberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.



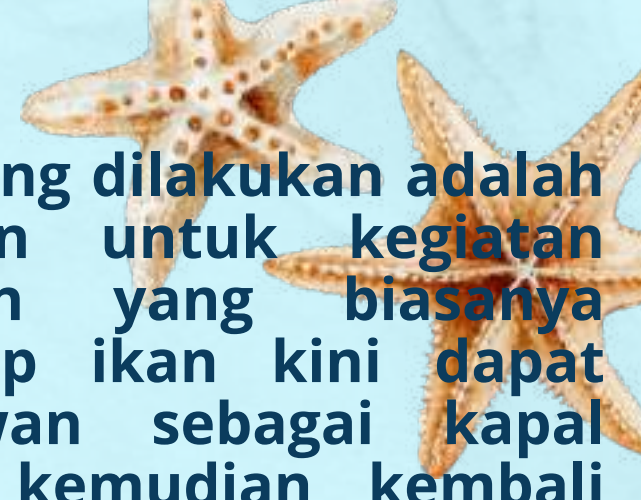
Kelompok 6

**“Sejarah Sosial Kehidupan Nelayan Pulau Kelapa” Robert D Putnam
(Studi di wilayah Kepulauan Seribu,
DKI Jakarta)”**



Penulis:

Kayla Virgiareksa Susiawan, Billy Joe Herlambang, Rifqi Adrian Bruning, Muthia Amelia, Irfanul Adhyaksa, Anisah, Rachma Parasita, Dimas Arya Gusti.



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Pulau Kelapa, Kepulauan Seribu, diperoleh gambaran mengenai dinamika kehidupan masyarakat, khususnya nelayan, serta adanya pergeseran mata pencaharian akibat perubahan kondisi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dalam mencari informasi kelompok kami mewawancarai 2 arapat pulau kelapa, yang pertama pak sapriudin selaku ketua RW 01. Menurut Pak Sapriudin, kehidupan bahari di Pulau Kelapa digerakkan oleh keberagaman jenis nelayan. Terdapat nelayan mayang yang menjangkau wilayah hingga 1-2 mil untuk mencari ikan bawal dan selar, nelayan harian yang menggunakan pancing serta bagan dan beroperasi dari pagi hingga malam, serta nelayan yang menggunakan jaring karang dan bubu kawat untuk menyisir wilayah perairan dangkal. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perikanan masih menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Pulau Kelapa. Namun, kondisi perekonomian masyarakat saat ini mengalami transformasi yang cukup signifikan. Pekerjaan fisik secara swakelola yang sebelumnya dikelola oleh masyarakat lokal kini telah beralih sepenuhnya kepada petugas PJLP. Selain itu, jumlah armada kapal mayang mengalami penurunan drastis. Jika sebelumnya jumlahnya hampir mencapai 100 kapal, kini jumlah tersebut menyusut akibat tingginya modal operasional yang dibutuhkan, yaitu sekitar Rp5.000.000 untuk sekali melaut. Perubahan tersebut juga berkaitan dengan semakin berkurangnya minat generasi muda untuk meneruskan pekerjaan sebagai nelayan. Sebagian generasi muda enggan menjadi nelayan karena faktor gengsi, sementara sebagian lainnya memilih merantau ke Jakarta. Kondisi ini kemudian mendorong masyarakat Pulau Kelapa untuk mencari alternatif sumber penghidupan melalui sektor pariwisata dan pemberdayaan UMKM.

Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan adalah pemanfaatan kapal nelayan untuk kegiatan wisata. Kapal-kapal harian yang biasanya digunakan untuk menangkap ikan kini dapat disewakan kepada wisatawan sebagai kapal pelesir pada akhir pekan, kemudian kembali digunakan untuk menangkap ikan pada hari kerja. Di sisi lain, ibu rumah tangga juga semakin aktif menopang perekonomian keluarga melalui berbagai usaha, seperti usaha kuliner, jasa katering, serta produksi dan pemasaran oleh-oleh khas pulau yang dilakukan secara langsung maupun melalui media digital. Diversifikasi tersebut menjadi salah satu strategi masyarakat untuk menghadapi tekanan ekonomi, fluktuasi harga hasil tangkapan di TPI, serta kondisi cuaca buruk yang mengharuskan nelayan menyesuaikan wilayah tangkap agar tetap dapat memperoleh penghasilan.



Sementara itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Pak Solihin selaku Staf Kelurahan, masyarakat Pulau Kelapa mengalami pergeseran struktural dan ekonomi yang cukup signifikan. Perkembangan teknologi telah mengubah cara nelayan menjalankan aktivitasnya. Teknologi navigasi seperti sounder dan penggunaan mesin modern kini telah menggantikan kompas manual maupun berbagai alat tradisional yang sebelumnya digunakan. Meskipun demikian, perkembangan teknologi tersebut berlangsung bersamaan dengan penurunan populasi ikan di laut. Penurunan tersebut dikaitkan dengan meningkatnya jumlah nelayan lokal serta masuknya nelayan dari luar wilayah Kepulauan Seribu. Kondisi tersebut berdampak pada tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sektor kelautan. Jika sebelumnya sekitar 95% masyarakat bergantung pada sektor nelayan, saat ini persentasenya telah menurun menjadi sekitar 60%. Menurut Pak Solihin, banyak warga, khususnya generasi muda, kini enggan menjadi nelayan karena tingginya risiko pekerjaan, jarak jelajah laut yang semakin jauh, serta ketidakseimbangan antara biaya operasional dan pendapatan yang diperoleh. Salah satu beban operasional utama adalah harga BBM solar yang mencapai Rp10.000 per liter. Harga tersebut tidak selalu sebanding dengan harga jual hasil tangkapan sehingga nelayan berpotensi mengalami kerugian. Perubahan orientasi generasi muda juga terlihat dari semakin banyaknya mereka yang memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bekerja sebagai tenaga kontrak seperti PPSU/PJLP, atau masuk ke sektor pariwisata.



Dalam hal permodalan, ketergantungan nelayan terhadap tengkulak atau juragan masih cukup tinggi. Kondisi tersebut terjadi karena tidak adanya koperasi nelayan yang aktif sejak tahun 2000-an. Akibatnya, tengkulak menjadi salah satu sumber utama pinjaman untuk memenuhi kebutuhan modal operasional melaut. Ketergantungan tersebut berdampak pada posisi tawar nelayan karena harga jual ikan pada akhirnya banyak ditentukan oleh pihak tengkulak. Ketika memasuki musim angin barat atau kondisi cuaca buruk yang dapat berlangsung selama 3-5 bulan, nelayan biasanya melakukan pekerjaan alternatif. Mereka dapat menjadi pekerja serabutan, buruh bangunan, memancing dalam skala kecil di sekitar dermaga, ataupun memanfaatkan sektor pariwisata dengan menyewakan kapal dan menjadi pemandu wisata atau tour guide. Meskipun menghadapi berbagai tekanan ekonomi, ketergantungan terhadap modal, serta risiko akibat cuaca buruk, modal sosial di antara masyarakat nelayan masih terjaga. Nilai kearifan lokal berupa gotong royong dan sikap saling menolong masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika nelayan menghadapi permasalahan di laut. Salah satu bentuknya adalah saling membantu untuk menunda atau menarik kapal yang mengalami kerusakan. Solidaritas tersebut juga didukung oleh adanya bantuan sosial dari pemerintah ketika masyarakat memasuki musim paceklik. Dengan demikian, modal sosial berupa hubungan saling membantu menjadi salah satu unsur yang membantu masyarakat nelayan bertahan menghadapi ketidakpastian ekonomi dan kondisi alam.

Selanjutnya kami juga mewawancarai salah satu istri nelayan yaitu ibu Santi menunjukkan bahwa profesi nelayan masih menjadi tumpuan hidup utama bagi mayoritas masyarakat Pulau Kelapa, meskipun terdapat sebagian kecil masyarakat yang bekerja sebagai PJLP. Perkembangan teknologi, khususnya penggunaan mesin kapal, telah mempermudah aktivitas melaut dibandingkan dengan masa lalu. Akan tetapi, kemudahan teknologi tersebut tidak serta-merta meningkatkan hasil tangkapan. Menurut Ibu Santi, hasil tangkapan nelayan saat ini justru terus mengalami penurunan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh menurunnya populasi ikan di laut serta semakin banyaknya armada kapal yang beroperasi. Keterbatasan lapangan pekerjaan membuat profesi nelayan tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat, bahkan menarik tenaga kerja dari luar pulau untuk bekerja sebagai anak buah kapal (ABK). Dalam rantai ekonomi perikanan, hasil tangkapan nelayan umumnya disalurkan melalui sistem pelelangan, penampung, hingga tengkulak lokal.



Kehidupan keluarga nelayan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi alam dan perubahan cuaca. Angin kencang, ombak besar, serta kondisi air laut yang keruh sering kali menyebabkan nelayan tidak dapat melaut karena ikan tidak muncul. Akibatnya, pendapatan keluarga nelayan menjadi tidak menentu. Untuk mengatasi kondisi tersebut, terutama ketika cuaca buruk, para ibu rumah tangga melakukan diversifikasi usaha dengan berjualan makanan secara keliling, seperti pempek, ketupat, dan nasi uduk. Kegiatan tersebut dilakukan melalui pemasaran secara langsung maupun daring. Selain berjualan, mereka juga aktif sebagai kader Dasawisma. Ketahanan ekonomi masyarakat juga ditopang oleh ikatan sosial yang kuat, fleksibilitas sistem utang antarwarga, serta keberadaan lembaga keuangan lokal seperti ASKA (Asosiasi Keuangan Prospektif/Koperasi) yang berperan dalam mendukung keberlangsungan hidup dan permodalan masyarakat nelayan.



Meskipun terjadi perubahan dalam mata pencaharian dan kehidupan ekonomi, hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan sosial antar nelayan masih cukup kuat. Bang Aris juga menggambarkan hubungan antar nelayan seperti hubungan persaudaraan karena mereka saling membutuhkan dalam menghadapi risiko pekerjaan di laut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan ekonomi dan teknologi tidak menghilangkan nilai gotong royong dan solidaritas yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Pulau Kelapa.



Selanjutnya kami mewawancarai salah satu elayan tua yaitu, Pak Nursamin menjelaskan bahwa nelayan masih menghadapi ketidakpastian pendapatan dengan hasil tangkapan yang tidak selalu sama, terkadang mendapatkan hasil yang banyak dan terkadang kurang beruntung. Ketika hasil tangkapan tidak mencukupi, ia harus mencari pekerjaan tambahan sebagai buruh bangunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan masih memiliki risiko ekonomi yang cukup tinggi karena dipengaruhi oleh musim, cuaca, hasil tangkapan, serta keterbatasan modal.



Dengan itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Pulau Kelapa sedang mengalami proses perubahan sosial ekonomi. Masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada sektor perikanan, tetapi mulai mengembangkan berbagai sumber pendapatan melalui PJLP, UMKM, pariwisata dan pekerjaan lainnya. Namun, di tengah perubahan tersebut, solidaritas dan gotong royong antarmasyarakat masih tetap dipertahankan sebagai bentuk modal sosial dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Sementara itu, wawancara dengan generasi muda menunjukkan adanya perubahan dalam pandangan terhadap pekerjaan sebagai nelayan. Ardi menjelaskan bahwa sebagian anak muda saat ini lebih tertarik bekerja di bidang lain karena mempertimbangkan gengsi, pendapatan, serta keinginan memperoleh pekerjaan yang lebih stabil. Mereka mulai memilih untuk melanjutkan pendidikan, bekerja di Jakarta, menjadi kurir, atau masuk ke sektor jasa. Perubahan ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya pilihan bagi generasi muda Pulau Kelapa.





Pelaksanaan PKM tersebut menghasilkan sebuah media informasi yang dapat digunakan secara langsung oleh wisatawan sekaligus menjadi bagian dari upaya memperkenalkan potensi wisata Pulau Kelapa. Dengan demikian, kegiatan PKM tidak hanya menjadi tindak lanjut dari hasil observasi dan wawancara, tetapi juga merupakan bentuk kontribusi kelompok dalam mendukung promosi potensi wisata Pulau Kelapa secara berkelanjutan. Kehadiran poster di lokasi strategis diharapkan dapat membantu pengunjung mengenali potensi wisata yang tersedia serta mendorong pemanfaatan berbagai aktivitas wisata yang ada di Pulau Kelapa.

Sebagai bentuk respons terhadap hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan secara mendalam di Pulau Kelapa Satu dan Pulau Kelapa Dua, Kelompok 6 melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat.

Program PKM berupa pemasangan poster informatif mengenai potensi wisata di kedua pulau tersebut. Program ini disusun berdasarkan temuan lapangan yang menunjukkan adanya kebutuhan akan media informasi yang dapat menjangkau pengunjung secara langsung dan memberikan gambaran mengenai berbagai hal yang dapat dilihat maupun dilakukan selama berada di Pulau Kelapa.



Poster yang dibuat oleh Kelompok 6 memuat informasi mengenai tempat-tempat wisata serta berbagai jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung selama berada di Pulau Kelapa. Dengan adanya informasi tersebut, wisatawan dapat memperoleh gambaran mengenai pilihan aktivitas dan lokasi yang dapat dikunjungi selama berada di pulau. Pemasangan poster dilakukan secara strategis pada lokasi yang mudah diakses dan dapat dilihat oleh banyak orang, terutama wisatawan yang berkunjung ke Pulau Kelapa. Penempatan tersebut dimaksudkan agar informasi yang diberikan dapat langsung dimanfaatkan oleh pengunjung dalam merencanakan aktivitas selama berada di pulau.





Kelompok Presentasi Terbaik

Kelompok 5





Pemenang Video Kreatif

Kelompok 4



